

TIPOLOGI KARAKTER MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)

H. Abdurahman

Dosen STAI DDI Mangkoso

Abstrak;

Telah muncul berbagai pandangan ilmiah tentang manusia yang tinjauannya sangat berakar pada disiplin ilmu masing-masing penggagasnya. Para antropolog mencoba mengungkap realitas manusia dalam konteks budaya, para Sosiolog dengan konteks hubungan sosial, para Psikolog dengan obyek tingkah laku dan para Agamawan dengan fokus manusia dalam wacana agama. Jika paradigma ini dipahami secara parsial, maka boleh jadi akan muncul asumsi bahwa pembahasan tentang manusia sudah terbahas tuntas sampai di situ. Namun ketika timbul upaya untuk mempersatukan dua perspektif yang berbeda, maka akan melahirkan perdebatan yang panjang. Boleh jadi, kemudian pertemuan kedua perspektif tersebut akan mewujudkan rekonsiliasi atau integrasi, namun tidak menutup kemungkinan justru menimbulkan nuansa dikotomik, apalagi jika keduanya saling memandang secara stereotipe.

Karena ternyata kemudian karakterologi yang diungkap oleh Fromm banyak ditemukan persamaannya dalam Al-Quran. Seperti, karakter *working* ditemukan dalam Al-Quran dengan bentuk term *amal*, meskipun dalam Al-Qur'an penyebutan "*amal*" banyak disandarkan dengan *amal saleh* (*amal keakhiratan*) yang nuansanya teologis. Karakter *receiving* mirip dengan orang-orang *qanith* (*berputus asa*) (lihat QS. Al-Hijr, 22:36). Karakter *eksplisit* mirip dengan tipe orang-orang zalim dan mufsid. Karakter *hoarding* sangat sinkron dengan tipe orang *mukniz* (*penimbun*). Karakter *marketing* mirip dengan tipe *musrif* (*berlebih-lebihan*) atau *mubazzir* (*pemboros*).

A. Latar Belakang

Manusia terlahir dengan membawa kompleksitas dan keunikan yang khas. Ia membawa sejumlah rahasia yang sampai saat ini belum terungkap dengan jelas. Interpretasi akannya tetap terbuka sepanjang zaman.

Telah muncul berbagai pandangan ilmiah tentang manusia yang tinjauannya sangat berakar pada disiplin ilmu masing-masing penggagasnya. Para antropolog mencoba mengungkap realitas manusia dalam konteks budaya, para Sosiolog dengan konteks hubungan sosial, para Psikolog dengan obyek tingkah laku dan para Agamawan dengan fokus manusia dalam wacana agama. Jika paradigma ini dipahami secara parsial, maka boleh jadi akan muncul asumsi bahwa pembahasan tentang manusia sudah terbahas tuntas sampai di situ. Namun ketika timbul upaya untuk mempersatukan dua perspektif yang berbeda, maka akan melahirkan perdebatan yang panjang. Boleh jadi,

kemudian pertemuan kedua perspektif tersebut akan mewujudkan rekonsiliasi atau integrasi, namun tidak menutup kemungkinan justru menimbulkan nuansa dikotomik, apalagi jika keduanya saling memandang secara stereotipe. (Hasan Langgung ; 23)

Memang harus diakui bahwa kajian tentang manusia yang berorientasi pada masing-masing disiplin ilmu telah melahirkan pemikiran dualistik dengan mencoba untuk memisahkan unsur raga dan roh sebagai obyek yang terpisah atau disatukan tanpa menyentuhkannya dengan pendekatan agama (baca:spiritual), yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan yang disebut “paradoks-paradoks pribadi manusia”

Paradoks-paradoks yang dimaksud adalah ketidaksesuaian pembahasan antara manusia sebagai makhluk berjasad lebih menonjol daripada manusia sebagai makhluk ber-roh, akibatnya adalah timbulnya ilustrasi bahwa manusia makhluk buas, sombong, egois, serakah, kikir dan lain-lain. Gambaran bahwa manusia merupakan makhluk yang baik, jujur, ramah, atau beriman hilang begitu saja, seakan gambaran seperti itu hanyalah cita-cita ideal yang tak pernah terwujud. Sehingga kemudian pembahasan tentang manusia terasa hambar dan terasa ada yang hilang.(Yusuf Amir Faizal ; 1995)

Psikologi memang merupakan disiplin ilmu yang intens mempelajari manusia dan satu hal yang pasti bahwa psikologi hampir semua berasal dari Barat yang dilandasi dengan nilai-nilai sosial budaya yang sangat rasional dan sekuler, ini tampak orientasi filsafatnya yang bernuansa antroposentris serta hanya mengakui unsur-unsur ragawi , kejiwaan dan lingkungan sebagai penentu kepribadian dan perilaku. Mereka mengabaikan dimensi ruh yang merupakan inti kemanusiaan sebagai dimensi khas insani.(Abuddin Nata ; 2008)

Sebagai salah seorang pemikir dan psikolog Barat, Erich Fromm tidak terlepas dari alur pemikiran seperti itu. Pandangannya tentang manusia mencerminkan penonjolan nilai-nilai ekonomi, sosial politik dan sains sedangkan nilai-nilai estetika dan religius kurang ditonjolkan. Ini tidak mengherankan karena Fromm banyak menganut paham Sigmund Freud dan Karl Marx yang keduanya memang menonjolkan nilai-nilai tersebut dan skeptis pada nilai-nilai agama.(Sudarwan Daming ; 2006)

Al-Qur’an sebagai rahmatan lil alamin tidaklah menolak nilai-nilai tersebut secara mutlak, karena diakui bahwa hal tersebut merupakan bagian yang juga integral dengan manusia. Tetapi bagi al-Qur’an, nilai religius adalah nilai tertinggi yang harus ada pada diri manusia, karena memang penciptaan manusia diorientasikan ke arah tersebut. *“Dan Aku Tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku.”*

Sebagai seorang psikolog besar, karya-karya Erich Fromm banyak dikutip oleh para psikolog dan para sosiolog di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Namun sepanjang pengamatan penulis para psikolog tersebut hanya mengambil pendapat Fromm dalam bentuk kutipan-kutipan, tidak dalam bentuk pendapat yang utuh, kecuali HD. Bastaman yang dalam bukunya “Integrasi Psikologi Dengan Islam” memasukkan satu bab khusus tentang pendapat Fromm mengenai tipologi karakter manusia (buku ini juga merupakan salah satu referensi utama penulis).

Namun penulis merasa bahwa pembahasan beliau perlu dilengkapi dengan paradigma Qur’ani, juga ditambahkan dengan pendapat para pemikir Islam seperti Al-Ghazali atau Murtadha Muthahhari, agar pembahasan tersebut terasa lengkap dan memiliki nuansa Islam.

Al-Qur’an dengan tegas menyebutkan bahwa ‘insan’ adalah laqab untuk manusia secara utuh.

Kesempurnaan yang dimaksud adalah kesempurnaan konstruksi tubuh dan konstitusi jiwa yang kemudian kedua potensi ini yang menggiring manusia menjadi beriman, beramal shaleh atau digiring ke neraka. Kesempurnaan ini jugalah yang memungkinkan insan untuk melakukan aktifitas kejiwaan dan aktifitas kemanusiaan dengan baik, serta aktifitas keseharian seperti gembira (lihat QS. Asy-Syuura: 48), putus asa dan sombong (QS. Al-Isra:83), berkeluh kesah dan kikir (QS. Al-Ma’arij : 19-21), belajar dan mengetahui (QS. Al-Alaq : 1-5, QS. Ar-Rahman : 30) atau berusaha dan mendapat imbalan atas usahanya (QS. An-Najm : 39). Dengan kualitas kejiwaan yang insan miliki juga memberi ia peluang untuk digoda dan disesatkan lalu kemudian ia menjadi pembangkang, kafir dan sebagainya (lihat QS. Al-Furqan : 29, Al-Hajj : 66, QS. Al-Adhiyaat : 6).

Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa masalah ini cukup penting untuk dibahas secara khusus dengan mengadakan pengkajian yang matang dan mendalam, agar nantinya dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan bacaan.

Berdasarkan pembahasan tentang tipologi karakter manusia menurut Erich Fromm dalam prespektif Al-Qur’an yang dibahas secara meluas serta dengan mengikutkan berbagai paradigma tentang tipe karakter manusia, sebagai berikut :

1. Pembicaraan tentang “*manusia*” merupakan perbincangan yang sangat rumit disebabkan oleh keuniversalan dan keunikan manusia. Diskursus tentang manusia telah melahirkan disiplin keilmuan yang beragam seperti : Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Filsafat, Logika, Politik dan sebagainya (Abuddin Nata ; 2007)

2. Pemahaman aliran Psikologi tentang karakter manusia beragam macamnya. Aliran Psikoanalitik memandang bahwa karakter manusia didasari

oleh ide yang berisi potensi-potensi jahat yang kemudian berlawanan dengan super ego yang membawa nilai-nilai luhur dari luar, selanjutnya ego kekuatan penyeimbang. Aliran Behavioristik memandang bahwa manusia sesungguhnya tidak memiliki karakter dasar yang ia bawa sejak lahir, karakter yang ada pada dirinya tidak lain hanya merupakan serapan-serapan atas perilaku kesekitaran atau lingkungan dimana manusia atau individu berada didalamnya. Aliran Humanistik merupakan satu-satunya aliran psikologi yang *menghormati* manusia dengan pandangannya yang mengatakan bahwa manusia memiliki sifat perilaku atau karakter dasar yang baik, kondisi lingkungan selanjutnya melunturkan karakter baik tadi menjadi karakter buruk atau malah mengukuhkan karakter baik itu tetap eksis dalam jiwa manusia. Selanjutnya aliran psikologi transpersonal lebih memperhatikan sisi-sisi spritual atau sisi metafisika manusia, menurut para analisis psikologi aliran ini merupakan kelanjutan dari aliran psikologi Humanistik.

3. Erich Fromm bahwa sesungguhnya tipologi karakter manusia bermuara dua macam bentuk hubungan, yaitu hubungan sosialisasi dan hubungan asimilasi. Pemanfaatan dan penggunaan potensi-potensi dan daya psikis manusia dalam melakukan sosialisasi dan asimilasi akan melahirkan bentuk orientasi produktif dan tak produktif, dikatakan produktif jika penggunaan daya psikis tersebut aktif dan optimal, sementara jika penggunaannya pasif atau bahkan tidak dapat difungsikan maka disebut dengan orientasi tak produktif.

Bentuk orientasi produktif dalam asimilasi melahirkan karakter *working* (pekerja), karakter ini timbul sebagai upaya manusia untuk mengatasi peran-peran pasif dengan didukung oleh akal budi dan imajinasi.

Orientasi tak produktif pada asimilasi melahirkan empat model karakter yaitu : karakter receiving, karakter exploiting, karakter hoarding dan karakter marketing. (Abuddin Nata ; 2007)

Karakter receiving merupakan model karakter yang bercirikan pemahaman bahwa sumber semua kepuasan berada diluar dirinya dan untuk mendapatkannya adalah dengan mendapatkannya dari orang lain. Implikasi positif dari karakter ini adalah menerima, responsif, taat, sederhana, menarik, menyesuaikan diri, idealistis, sensitif, sopan, dan halus. Sedangkan implikasi negatifnya adalah pasif, tidak berpendapat, mengalah, tanpa kebanggaan diri, tak normal, parasit, merendahkan diri, tanpa keyakinan diri, tak realistis, pengecut, lemah, dan sentimental.

Karakter exploiting bercirikan anggapan bahwa semua sumber kepuasan yang ada di luar diri harus dengan secara aktif mengambilnya dari orang lain, kalau perlu dengan merampas. Implikasi positif menurut Fromm adalah aktif, bangga, implusif, menawan, percaya diri, inisiator, sanggup ungkapkan tuntutan. Sementara implikasi negatifnya adalah eksploitatif, angkuh, gegabah, menggoda, congkak, egosentris dan agresif.

Karakter hoarding memiliki dorongan kuat untuk menyimpan segala miliknya dan sama sekali tidak senang untuk mengeluarkan dan menggunakannya. Implikasi positif dari karakter ini adalah praktis, hemat, hati-hati, sabar, waspada, tabah, ulet, tenang, tertib, modis dan loyal. Sementara implikasi negatifnya adalah tak imajinatif, tak berdaya, kikir, curiga, lesu, cemas, keras kepala, lamban, pamer ilmu, obsesif dan posesif.

Karakter marketing merupakan model karakter yang mudah berubah-ubah sesuai kondisi pasar. Karakter ini sangat mengagungkan mode yang sedang *in* sehingga kemudian nilai tukar menjadi lebih diperhatikan daripada nilai pakai. Implikasi positif dari karakter ini adalah bertujuan, luwes, bergaya muda, efisien, ingin tahu, lucu, cerdas, toleran, dermawan, tak dogmatis, suka bergaul, terbuka, suka eksperimen dan melihat kedepan. Sedangkan implikasi negatifnya adalah oportunistik, tak konsisten, tak bijaksana, kekanakan, overaktif, sok intelek, masa bodoh, pandir, royal, relatifis, coba-coba, tak tahan sendiri, dan tanpa masa depan atau masa lalu.

Dalam konteks sosialisasi, Fromm mengemukakan bahwa orientasi produktif dari hubungan tersebut membentuk karakter loving (mencintai) dan reasoning (memahami). Sementara orientasi tak produktif pada hubungan tersebut membentuk karakter masokis dan sadistik serta karakter indifferent dan destruktif.

Karakter masokis ditandai dengan kesediaan untuk meniadakan kebebasan dirinya dan sikap mengalah secara total serta hasrat untuk bergantung pada pihak lain demi mendapatkan rasa aman dan terjamin kehidupannya.

Karakter sadistik ditandai dengan dorongan kuat untuk menguasai sepenuhnya orang lain dan menjadikannya tak berdaya sama sekali yang tak jarang pula disertai dengan tindakan-tindakan menyakitkan secara fisik dan mental, sehingga orang lain merasa takut dan dengan demikian orang tersebut dapat dikuasai sepenuh hati.

Karakter indifferen didasari dengan perasaan tak berdaya dan penghayatan diri tak berharga pada seseorang yang di atasinya dengan cara menarik diri dari masyarakat dan pergaulan antar pribadi. (Muhammin ; 2008)

Karakter Destruktif juga didasari dengan perasaan tak berdaya terhadap lingkungan atau pihak lain dianggap merupakan ancaman, oleh karena itu untuk mengatasi perasaan tersebut karakter ini bertindak melakukan penyerangan terhadap orang lain terlebih dahulu.

Menurut Erich Fromm dalam konteks hubungan sosial yang tak produktif terdapat dua pola hubungan yaitu: Symbiotic relatedness dan withdrawal-destructiveness.

4. Al-Qur'an merupakan kitab yang komprehen membahas manusia secara biologis (runutan kelahiran) ataupun secara psikologi (fenomena ruh dan nafs), bahkan secara linguistik (fenomena basyar, insan dan ins).

5. Secara kebahasaan, Al-Quran sering menyebutkan manusia dengan term basyar, insan dan ins. Basyar adalah merupakan pemaknaan atau penyebutan manusia secara fisik, sedangkan insan merupakan artikulasi manusia yang memiliki fisik dan psihis, dalam konteks insan, manusia disandarkan dengan sifat-sifat kejiwaan yang memungkinkan manusia melakukan aktifitas kemanusiaannya seperti berusaha, bekerja, marah dan sebagainya. Sementara ins lebih menekankan pada eksistensi manusia yang berhadapan dengan makhluk metafisika yaitu jin.

6. Pola hubungan manusia dalam Al-Quran terbagi pada tiga bagian yaitu hubungan ketuhanan (teologis), hubungan kemanusiaan (sosiologis) dan hubungan kealaman atau kebendaan (assimilasi). Hubungan ketuhanan merupakan arah aktifitas manusia dalam arti bahwa hubungan sosial dan hubungan asimilasi mesti memiliki penyandaran teologis.

Hubungan teologis membentuk karakter beriman dan karakter qanit (taat, tunduk), hubungan teologi dengan model karakter tersebut merupakan bentuk hubungan teologis yang positif. Sementara hubungan teologis negatif membentuk karakter kufr yang terbagi pada kufr al-inkar, kufr al-juhud, kufr al-nifak, kufr shirik, kufr ni'mat dan kufr riddat.

Hubungan sosialisasi positif melahirkan karakter amanah dengan kepercayaan sebagai indikasi utamanya serta karakter adil dengan kesetaraan, persamaan dan penghormatan atas hak-hak kemanusiaan sebagai dasar pemikirannya. Sementara hubungan sosialisasi negatif membentuk karakter zalim dan karakter fasid.

Hubungan kealaman atau kebendaan (assimilasi) yang positif membentuk karakter muslih (pemelihara). Sedangkan hubungan asimilasi negatif melahirkan bentuk karakter mufsid (perusak) dan karakter mukniz (penimbun).

7. Secara Qur'ani, tipologi karakter manusia menurut Erich Fromm memiliki beberapa kekurangan seperti peniadaan dimensi spritual manusia dalam membentuk karakter kemanusiaan, ini diakibatkan oleh wawasan kemanusiaan yang memiliki orientasi filosofis yang antroposentris, dimana manusia di letakkan sebagai subjek sekaligus objek. Kekurangan lainnya adalah bentuk hubungannya yang hanya bermuara pada hubungan manusia-manusia dan manusia-benda. Sementara hubungan manusia-Tuhan (yang dalam Al-Qur'an dianggap sebagai bagian yang paling signifikan sebagai aktualisasi orientasi filosofis yang teosentris) sama sekali tak memiliki peran dalam pembentukan karakter manusia.

8. Perbedaan orientasi filosofis (antroposentris vs teosentris) tidak lantas secara otomatis berpengaruh pada timbulnya perbedaan bentuk-bentuk karakter. Atau dengan kata lain Al-Qur'an menolak semua bentuk karakter manusia yang ditawarkan oleh Erich Fromm.

Karena ternyata kemudian karakterologi yang di ungkap oleh Fromm banyak ditemukan persamaannya dalam Al-Quran. Seperti, karakter working ditemukan dalam Al-Quran dengan bentuk term amal, meskipun dalam Al-Qur'an penyebutan "amal" banyak disandarkan dengan amal saleh (amal keakhiratan) yang nuansanya teologis. Karakter receiving mirip dengan orang-orang qanith (berputus asa) (lihat QS. Al-Hijr,22:36). Karakter eksploitatif mirip dengan tipe orang-orang zalim dan mufsid. Karakter hoarding sangat sinkron dengan tipe orang mukniz (penimbun). Karakter marketing mirip dengan tipe musrif (berlebih-lebihan) atau mubazzir (pemboros).

Selanjutnya tipe loving dan reasoning, dalam Al-Quran diartikulasikan ke dalam bentuk rasa saling menghormati, saling menasehati, saling menolong (lihat QS. Al-Ashr,103:3 dan QS. Al-Maidah, 5:92), pengabdian pada orang tua (sebagai refleksi atas konsep "cinta ibu"-nya Fromm) atau konsep "basyiruhuna" (sebagai refleksi atas konsep "cinta erotis"-nya Fromm), kedua hal terakhir ini tercatat dalam Surah Al-Baqarah:83 dan 187.

Karakter masokis dan indifferent cirinya mirip dengan orang qanith (putus asa) atau karakter sadistik dan karakter destruktif sama "sifat"-nya dengan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Damin, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kuntowijoyo, *Pradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21* Cet. III; Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008.
-*Metodologi Studi Islam* Edisi 11; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Di Indonesia* Ed.1-4Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* Cet. IV; Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008.
- Shihab, M Qurasib, *Membumikan Al-Qur'an* Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.